

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pengantar yang menjelaskan konteks, latar belakang, dan tujuan penelitian. Di dalamnya disajikan gambaran umum topik, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Rumusan masalah memuat pertanyaan utama penelitian, tujuan penulisan menyoroti kontribusi bagi filsafat, masyarakat, dan kaum hidup bakti, sedangkan metode menguraikan pendekatan filosofis yang digunakan. Sistematika penulisan membantu pembaca memahami alur pembahasan tiap bab. Bab ini menjadi dasar bagi keseluruhan isi penelitian.

1.1.Latar Belakang

Kaul adalah janji atau komitmen yang dihidupi oleh seseorang sebagai bagian dari praktik hidup religius. Istilah ini sering kali digunakan di kalangan kaum religius untuk menunjukkan dedikasi atau pengabdian mereka dalam suatu komunitas religius. Tujuan spiritual di balik itu, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan atau mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Ini biasa melibatkan pengabdian penuh waktu, kehidupan sederhana, atau penekanan pada nilai-nilai spiritual tertentu.

Dalam banyak kisah mengenai para kudus, seperti St. Fransiskus dari Asisi atau St. Antonius Maria Claret, kita sering mendengar satu tema yang khas dari hidup mereka yaitu penyangkalan diri. Penyangkalan diri ini menjadi nyata dalam pola hidup mereka, di mana para kudus meninggalkan kemewahan, menyangkal dirinya, dan mengikuti Kristus secara istimewa dan lebih dekat. Mereka hidup murni, miskin, dan taat di hadapan Tuhan. Orang-orang seperti ini di dalam Gereja dikenal dengan sebutan kaum religius atau hidup bakti.

Di dalam kehidupan membiara yang dijalankan, kaum religius mengikrarkan kaul atau nasihat injili yakni kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Dapat dikatakan bahwa kehidupan membiara adalah kehidupan yang memeluk kaul-kaul.² Pengikraran kaul-kaul kebiaraan di hadapan keluarga Allah menunjukkan komitmen hidup seorang religius dalam melayani gereja universal. Salah satu kaul kebiaraan yang mau dibahas dalam tulisan ini yakni kaul kemiskinan yang kerap kali disalah artikan oleh kaum hidup bakti sendiri. Masih relevankah nasihat injili kemiskinan dijalankan oleh kaum religius? Nasihat injili kemiskinan menuntut setiap pribadi untuk benar-benar miskin secara materil. Akan tetapi, realitas menampilkan bahwa kaum religius adalah kumpulan orang-orang “kaya”. Orang-orang yang hidup membiara tidak pernah berkekurangan apapun. Mereka hidup berkecukupan dan selalu terjamin kebutuhannya. Ada ungkapan yang berkembang dalam masyarakat bahwa kalau mau melihat mobil dengan merek termahal mampirilah ke biara. Di sana kita akan melihat berbagai jenis mobil serta kendaraan-kendaraan lainnya. Alat teknologi mutakhir dan canggih juga dimiliki para kaum biarawan seperti *blackberry*, *I-pod*, kamera digital dan barang-barang teknologi lainnya.³

Di zaman sekarang, kaul kemiskinan kehilangan makna dalam praktek kehidupan kaum hidup bakti. Hal yang mempengaruhi terjadinya hilang arah kaul kemiskinan karena adanya ketidakmampuan dalam pengelolaan diri berhadapan dengan kekayaan dunia saat ini khususnya uang, lemahnya perilaku dalam mengelola harta benda, *hedonistic treadmill* atau peningkatan standar hidup secara terus-menerus, tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki saat ini.

² Maria Imakulata Tere dan Ignasius Ledot, “Komitmen Hidup Membiara Atau Hidup Religius Dalam Perspektif Komitmen Organisasi,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 9, no. 3 (December 1, 2021): hlm, 3. <https://doi.org/10.29210/163000>

³ Alfianus Irno, *Nasihat Injili Kemiskinan Menurut Kanon 600 Kitab Hukum Kanonik 1983 Dan Relevansinya Bagi Para Misionaris Claretian*, (Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2014), hlm, 2.

Marx melihat uang sebagai instrumen utama dalam ekonomi kapitalis, berfungsi tidak hanya sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat ketidakadilan sosial. Dalam pandangan Marx, uang menciptakan hierarki di mana nilai individu dan kerja mereka sering kali diukur hanya berdasarkan profitabilitas. Hal ini menimbulkan alienasi dan depersonalisasi pekerja, yang seharusnya menjadi agen kreatif dalam proses produksi. Akibatnya, sistem ini cenderung mengabaikan kebutuhan manusia yang lebih dalam, seperti solidaritas, kreativitas, dan makna.⁴ Jadi lewat pendekatan ini, kita dapat memahami bahwa pengaruh uang sangat tinggi dalam kehidupan membiara yang bisa saja membawa dampak negatif dengan munculnya ketidakadilan dalam hidup membiara, eksploitasi keberadaan saudara yang lain.

Terkait dengan problem ini banyak upaya dan beragam pendekatan yang dibuat untuk memperbaiki kesenjangan yang terjadi dalam praktek kaul kemiskinan di komunitas-komunitas religius. Ada begitu banyak pendekatan dan perspektif yang kita temukan dalam mengatasi problem ini. Dalam bidang akademik muncul seorang psikolog dan pengusaha ternama Morgan Housel dengan karyanya *The Psychology Of Money*, Pelajaran Abadi Mengenai Kekayaan, Ketamakan, Dan Kebahagiaan menyajikan perspektif yang unik tentang bagaimana perilaku dapat mempengaruhi keputusan keuangan manusia.⁵ Dia menekankan bahwa pengelolaan finansial tidak membutuhkan kecerdasan atau pengetahuan manusia melainkan disiplin dan pengendalian diri. Tidak perlu seberapa cerdas atau terdidiknya seseorang untuk mengelola harta benda. Pandangan ini berbanding terbalik dengan Erin Solehadan dan Nani Hartati (2021) yang mengatakan bahwa pengetahuan atau kecerdasan tentang keuangan sangat dibutuhkan dalam mengambil keputusan

⁴ Eka S. Saputra dan Herdito Sandi Pratama, "Relasi Uang dan Kekuasaan dalam Konteks Pertukaran Sosial dan Dominasi Impersonal", Jurnal Ledalero, VOL 2, NO.2, <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i2.373.165-185>.

⁵ Morgan Housel, *The Psychology Of Money*, Pelajaran Abadi Mengenai Kekayaan, Ketamakan, Dan Kebahagiaan, Terj., Zia Anshor (Tangerang: PT Bentara Aksara Cahaya, 2021).

finansial. Karena financial *knowledge* merupakan landasan penting dalam membuat sebuah keputusan.⁶ Sama halnya dengan Upadana & Herawati (2020) semakin tinggi tingkat pemahaman literasi keuangan maka akan baik pula keputusan finansial dalam hidup bermasyarakat. Akan tetapi bagi Housel, agar seseorang mencapai keberhasilan dalam mengelola uang, hanya perlu kontrol diri, hindari hedonisme, dan kesederhanaan diri.

Cipto Pramono Siregar (dkk) dalam penelitiannya, menegaskan bahwa untuk sampai pada keputusan finansial yang baik seharusnya seorang investor harus memiliki pertimbangan yang rasional, tidak sekedar melihat dari perkiraan atas pengambilan keputusan finansial.⁷ Tujuan Housel menyajikan teori unik ini, agar semua orang khususnya kaum hidup bakti mampu mengontrol diri, menghindari *hedonistic treadmill*, dan hidup sederhana sesuai komitmen hidupnya dalam memeluk kaul kemiskinan.

Demi mendapat solusi yang memadai, peneliti ingin mendalami pemikiran Morgan Housel tentang pengaruhnya psikologi dalam keputusan finansial manusia saat ini. Penyajian konsep psikologi uang Morgan Housel mengajak peneliti untuk melihat sejauh mana bisa membantu kaum hidup bakti agar tidak terjatuh pada *hedonistic treadmill* yang merusak praktek kaul kemiskinan. Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian ini yakni “**Kaul Kemiskinan Perspektif *The Psychology Of Money* Morgan Housel**”

⁶ Erin Soleha dan Nani Hartati, “Analisis Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Pelita Bangsa dalam Keputusan Investasi”, Jurnal Ekonom Manajemen Bisnis, Vol. 2. No. 2, (2021), hlm 4 <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v2i01.124>

⁷Cipto Pramono Siregar, dkk, “Pengaruh Perilaku Bias Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Di Jabodetabek”, Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi, Vol. 9, No. 1, (2021), hlm 4. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i1.38674>

1.2.Rumusan Masalah

Penulis menyusun beberapa pertanyaan yang berangkat dari latar belakang pemikiran di atas. Kemudian penulis mencoba merumuskan beberapa pokok persoalan yang sebagai acuan dalam penelitian ini.

1. Apa itu Kaul kemiskinan?
2. Bagaimana konsep psikologi uang Morgan Housel?
3. Apa relevansi *psychology of money* dari Housel bagi praktik kaul kemiskinan para kaum hidup bakti?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Ada beberapa tujuan yang penulis mau paparkan berikut ini:

1. Untuk memahami sekaligus mendalami pemikiran Morgan Hostel tentang psikologi uang.
2. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Morgan Housel tentang psikologi uang.
3. Untuk mengetahui makna kaul kemiskinan dalam hidup membiara dalam perpesktif Morgan Housel.

1.4. Kegunaan Penelitian

Pertama, bagi kaum hidup bakti, kaum hidup bakti saat ini sedang mengalami *hedonistic treadmill*, sehingga berakibat pada cacat praktek kaul kemiskinan, kehilangan makna dan tujuan yang sebenarnya dalam Gereja. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberi arah agar tidak terjatuh pada peningkatan standar hidup yang berlebihan.

Kedua, bagi Civitas Akademik, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi Civitas Akademik UNWIRA Kupang dan khususnya bagi fakultas Filsafat. Selain itu juga peneliti ini sekiranya membantu mahasiswa/I yang berkaul untuk memaknai komitmen hidup melalui pengikraran kaul di depan keluarga Allah yang menjadi saksi.

Ketiga, bagi ilmu filsafat, penelitian ini tidak secara langsung memberi sumbangan bagi ilmu filsafat melainkan melalui pemikiran Housel dapat mampu membantu para kaum hidup bakti untuk bijaksana dalam mengelola finansial. Selain itu juga pemikiran Housel tentang keuangan dan perilaku manusia menawarkan wawasan yang bisa dilihat sebagai jembatan antara teori keuangan dan refleksi filosofis mengenai kondisi kaum hidup bakti dan pengambilan keputusan.

Keempat, bagi Komunitas SHM-Kupang, komunitas Skolastikat Hati Maria memiliki anggota yang sudah berkaul dalam Kongregasi Claretian. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi setiap anggota Komunitas SHM dalam memaknai hidup panggilannya sebagai misionaris Claretian yang sudah berkaul.

Kelima, bagi penulis sendiri, secara khusus bagi penulis sendiri penelitian ini sangat bermanfaat, karena penulis sendiri adalah anggota kaum hidup bakti yang memeluk kaul-kaul kebiaraan khususnya kaul kemiskinan. Sebagai anggota kaum hidup bakti, penelitian ini akan menjadi dasar untuk memaknai kaul kemiskinan dalam perjalanan hidupnya.

1.5. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pemikiran Morgan Housel mengenai psikologi uang, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan Hidup Bakti. Tujuan tersebut dijabarkan melalui beberapa tahapan berikut:

Pertama, peneliti melakukan **inventarisasi** terhadap berbagai pemikiran Morgan Housel yang tersebar dalam karya-karyanya, baik yang dipublikasikan secara daring maupun dalam bentuk buku. Selain itu, peneliti juga menghimpun referensi lain yang relevan dan memiliki keterkaitan erat dengan topik utama, guna membangun landasan teoritis yang komprehensif.

Kedua, peneliti melakukan **evaluasi kritis** terhadap gagasan-gagasan Housel, khususnya konsep psikologi uang yang ia kembangkan. Evaluasi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam esensi pemikirannya, sekaligus menilai sejauh mana konsep tersebut berpengaruh dalam kehidupan manusia secara umum dan dalam kehidupan religius kaum Hidup Bakti secara khusus.

Ketiga, berdasarkan hasil inventarisasi dan evaluasi kritis, peneliti menyusun **sintesis** atas pemikiran Housel. Sintesis ini merangkum dan menyatukan berbagai gagasan utama yang telah dianalisis, serta menjadi pijakan konseptual dalam keseluruhan pembahasan.

Keempat, melalui sintesis yang telah dibangun, peneliti menemukan pemahaman baru yang lebih kontekstual mengenai psikologi uang menurut Morgan Housel. Pemahaman ini diharapkan dapat memperkaya refleksi filosofis dan spiritual, khususnya dalam memaknai nilai-nilai kemiskinan dan pengelolaan uang dalam kehidupan religius masa kini.

1.6. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena kehidupan membiara melalui perspektif subjektif dan pengalaman individu. Pendekatan ini mengacu pada model Anton Bakker dan Achmad Zubair (Model 6.A) dengan pendekatan filsafat pragmatisme. Penulis juga merujuk pada buku *The Psychology of Money* karya Morgan Housel, dokumen Gereja Katolik, dan literatur relevan lainnya untuk mengkaji kaul kemiskinan secara

mendalam. Analisis dilakukan melalui komparasi data dan metode filosofis yang umum digunakan dalam penelitian filsafat.

Pertama, interpretasi adalah proses memahami dan memberikan makna pada data dengan mempertimbangkan konteks dan perspektif yang ada. Tujuan interpretasi adalah untuk memahami informasi yang tersembunyi di dalam data, menafsirkannya dalam konteks yang relevan, dan memberikan insight atau pemahaman yang lebih dalam mengenai apa yang sebenarnya diwakili oleh data tersebut. Proses interpretasi data melibatkan berbagai teknik untuk menghubungkan hasil analisis dengan pertanyaan atau hipotesis yang ingin dijawab. Peneliti melakukan interpretasi dalam tulisan ini, untuk mendalami karya Morgan Housel *The Psychology Of Money* dan berusaha menemukan esensi yang dikemukakan tokoh sehingga bisa menjawab persoalan yang diangkat dalam penelitian ini.

Kedua, induksi dan deduksi adalah metode penalaran yang digunakan untuk menganalisis data. Induksi adalah proses menarik kesimpulan umum dari kasus-kasus khusus atau data spesifik, sementara deduksi adalah metode penalaran dari premis umum menuju kesimpulan yang spesifik. Peneliti mendalami karya Housel khususnya yang berhubungan dengan gagasan yang hendak diteliti (induksi) sehingga dapat menganalisis persoalan umum ke khusus (deduksi) dalam kaul kemiskinan.

Ketiga, koherensi internal menekankan pentingnya konsistensi dalam data. Analisis ini memeriksa apakah data tersebut memiliki keselarasan dalam struktur dan makna tanpa adanya kontradiksi. Koherensi internal berguna untuk memastikan bahwa data dan interpretasinya dapat dipercaya dan saling mendukung secara logis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Keempat, idealisasi melibatkan penyederhanaan atau abstraksi dari data yang kompleks untuk membentuk model atau pemahaman yang lebih mudah dipahami. Pendekatan Idealisasi memungkinkan kita untuk fokus pada aspek-aspek utama dari data dengan mengabaikan rincian yang dianggap kurang relevan, sehingga dapat memahami pola umum atau prinsip di balik data. Peneliti berusaha memfokuskan penelitian pada aspek utama data yaitu karya Morgan Housel dan kaul kemiskinan dalam kalangan kaum hidup bakti.

Kelima, deskripsi adalah proses mencatat atau menggambarkan data dengan akurat dan objektif. Dalam filsafat, deskripsi bertujuan untuk menyampaikan fakta tanpa interpretasi yang subjektif. Analisis deskriptif berusaha untuk menjaga integritas data asli, sehingga memungkinkan pemahaman yang objektif tentang data tersebut sebelum adanya interpretasi lebih lanjut. Peneliti akan berusaha menguraikan karya Morgan Housel dan kaul kemiskinan secara teratur dan akurat sehingga dalam penelitian ini dapat menerangkan secara jelas sesuatu kepada diri sendiri dan para pembaca setia.

1.7. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua membahas biografi dan latar belakang pemikiran Morgan Housel. Bab ketiga menyajikan makna kaul kemiskinan dalam Gereja Katolik berdasarkan dokumen Gereja, pokok-pokok pemikiran Morgan Housel dalam *The Psychology of Money*, serta perbandingan antara keduanya. Bab keempat menguraikan kontribusi pemikiran Housel terhadap penghayatan kaul kemiskinan dalam hidup bakti. Terakhir, bab kelima berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup keseluruhan tulisan.